

**SIKAP PETANI TERHADAP PROYEK SUBSIDI BENIH PADI CIHERANG
DI KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian
Di Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret**

Jurusan/Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian



**Oleh:
Arifah
H 0404029**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2008

HALAMAN PENGESAHAN**SIKAP PETANI TERHADAP PROYEK SUBSIDI BENIH PADI CIHERANG DI
KECAMATAN BAKI KABUPATEN SUKOHARJO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Arifah

H 0404029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal: 27 Oktober 2008

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua

Anggota I

Anggota II

Ir. Supanggyo, MP
NIP. 130 935 734

Bekti Wahyu Utami, SP.MSi
NIP. 132 299 049

Dr.Ir. Eny Lestari, MSi
NIP. 131 570 297

Surakarta, November 2008

Mengetahui

Universitas Sebelas Maret

Fakultas Pertanian

Dekan

Prof.Dr.Ir.H. Suntoro, MS
NIP. 131 124 609

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sehingga sektor pertanian memegang peranan penting sebagai penyedia pangan nasional. Kebutuhan pangan dalam negeri semakin meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Kondisi perekonomian negara yang terpuruk dan dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan merupakan cobaan berat yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Salah satu penyebab terpuruknya perekonomian negara adalah ketergantungan bangsa Indonesia terhadap bangsa lain dalam memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Oleh karena itu sektor pertanian harus dapat meningkatkan produksinya sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri.

Swasembada beras lestari adalah salah satu perwujudan dari kemandirian pangan dan ketahanan pangan nasional yang merupakan salah satu tujuan dari gerakan Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK). Ketahanan pangan nasional merupakan kunci dari ketahanan nasional. Peningkatan produksi beras 2 juta ton tahun 2007 dan peningkatan produksi 5 persen per tahun sampai tahun 2009 perlu diupayakan dalam rangka pemantapan ketersediaan beras yang bersumber dari produksi dalam negeri. Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) merupakan upaya yang terkoordinasi untuk membangun pertanian tangguh dengan memasyarakatkan teknologi dan inovasi baru melalui upaya Pengelolaan Tanaman dan Sumber daya Terpadu (PTT) (Dinas Pertanian, 2007).

Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang merupakan salah satu implementasi peningkatan produktivitas padi melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumber daya Terpadu (PTT) untuk Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) tahun 2007. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo melalui Dinas Pertanian Sukoharjo memberikan bantuan benih padi varietas hibrida dan in hibrida (Ciherang, Pepe dan Diah Suci) kepada para petani yang tersebar di 12

kecamatan dengan areal seluas 19.445 hektar. Kecamatan Baki merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sukoharjo sehingga petani di Kecamatan Baki juga memperoleh subsidi benih padi. Berdasarkan rekapitulasi data kebutuhan benih, Kecamatan Baki merupakan kecamatan yang paling banyak menerima benih padi Ciherang bila dibandingkan dengan kecamatan yang lain yaitu sebanyak 14.000 kg (Dinas Pertanian, 2007).

Pembagian varietas benih padi yang disubsidi sesuai dengan kebutuhan kelompok tani yang tersusun dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Petani di Kecamatan Baki berdasarkan penyusunan RDKK memperoleh subsidi benih padi varietas Ciherang dan Pepe. Petani memperoleh subsidi benih berdasarkan luas lahan yang mereka miliki yaitu sebanyak 25 Kg/Ha. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka mereka akan memperoleh subsidi benih dalam jumlah yang lebih banyak. Akan tetapi hal ini tidak menimbulkan kesenjangan diantara petani karena merupakan hasil keputusan bersama yang tersusun dalam RDKK.

Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi petani dan keluarganya, Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo serta pemangku kepentingan lainnya. Untuk mencapai keberhasilannya sangat diperlukan sikap atau respon yang baik dari petani terhadap proyek tersebut. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo untuk mengetahui tingkat keberhasilan proyek yang diadakan oleh pemerintah daerah tersebut.

B. Perumusan Masalah

Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu implementasi peningkatan produktivitas padi melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumber daya Terpadu (PTT) untuk Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) tahun 2007.

Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi padi,

meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh karena itu dengan adanya proyek tersebut diharapkan produksi padi dapat meningkat sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Sikap petani sebagai sasaran proyek tersebut perlu untuk dikaji karena untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu proyek dapat dilihat antara lain melalui sikap petani sasaran terhadap proyek tersebut.

Dari uraian di atas maka timbul beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang membentuk sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo ?
2. Bagaimana sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo ?
3. Bagaimana hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji faktor-faktor pembentuk sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
2. Mengkaji sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
3. Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan, di samping sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi Pemerintah dan Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti Proyek Subsidi Benih Padi Ciharang lebih lanjut.



II. LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Pembangunan pertanian memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi serta menjamin bahwa pembangunan menyeluruh itu (*overall development*) akan benar-benar bersifat umum, dan mencakup penduduk yang hidup dari bertani, yang jumlahnya besar dan yang untuk tahun-tahun mendatang ini, di berbagai negara akan terus hidup dari bertani (Mosher, 1991). Sedangkan menurut Khairuddin (1992), pembangunan pertanian merupakan bagian sektoral dari pembangunan masyarakat desa, mau tidak mau harus merupakan titik tekan dalam pembangunan nasional karena pada dasarnya di sektor inilah sebagian besar kehidupan masyarakat Indonesia bergantung.

Pembangunan pertanian, menurut Hadisapoetra (1970) dalam Mardikanto (1994) diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian bagi tiap-tiap konsumen yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk memperbesar turutannya campur tangan manusia di dalam perkembangan hewan dan tumbuhan.

Aspek penunjang pembangunan pertanian khususnya yang menyangkut kebijaksanaan perangsang berproduksi, pada prinsipnya dikategorikan menjadi dua, yaitu kebijaksanaan harga dan kebijaksanaan non-harga. Adapun kebijaksanaan non-harga antara lain meliputi kebijaksanaan infrastruktur, irigasi, program intensifikasi, padat karya, subsidi desa, Koperasi Unit Desa (KUD) dan program desa yang lain. Besarnya subsidi desa beragam dari desa yang satu dengan desa yang lain. Subsidi ini dimaksudkan mendorong masyarakat desa untuk membangun desanya. Penggunaan subsidi desa ini umumnya diarahkan untuk kegiatan yang produktif dan mempunyai efek ekonomi yang positif bagi warga desa.

Subsidi desa ini biasanya diambil dari dana APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) atau APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) (Soekartawi, 1993).

Dalam usaha peningkatan dan swasembada pangan, maka harus dilaksanakan dan dilestarikan lewat usaha-usaha yang bersifat programatis. Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri yang ditujukan kepada seluruh Gubernur dan Bupati diminta perhatian secara khusus untuk mensukseskan kebijaksanaan dan program pengadaan pangan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan koordinasi, memelihara kewaspadaan dan ketangguhan dalam pelaksanaan proses produksi pangan.
- b. Menjaga kebijaksanaan penentuan harga hasil panen dan pemasarannya serta menjaga pengamanan pelaksanaan harga dasar.
- c. Dalam rangka pengumpulan Stock Nasional supaya dilaksanakan persyaratan kualitas dan diberikan penjelasan secara luas kepada para petani untuk mendukungnya.
- d. Mengusahakan dan mempertahankan hasil-hasil yang telah dicapai serta mengarahkan keanekaragaman menu makanan rakyat dan tingkat gizi yang tinggi dari masyarakat.
- e. Memelihara dan menggunakan tanah-tanah marginal untuk tanaman palawija (non-beras) baik secara konvensional maupun non konvensional sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

(Cahyono, 1983).

2. Sikap

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangannya atau sikap perasaan tertentu melainkan sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Sikap berperan besar dalam kehidupan manusia karena sikap yang sudah dibentuk pada diri manusia akan menentukan cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikap. Adanya sikap akan menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap objek sikap (Gerungan, 1966).

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 1998). Sedangkan menurut Atkinson, *et al* (2005), sikap meliputi rasa suka dan tidak suka, mendekati atau menghindari situasi, benda, orang, kelompok dan aspek lingkungan yang dapat dikenal lainnya, termasuk gagasan abstrak dan kebijakan sosial.

Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999), sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Lebih mudahnya, sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan objek sikap. Sedangkan menurut Walgito (2003), sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

Menurut Mar'at (1981), sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek. Sedangkan menurut Kinnear dan Taylor (1995), sikap adalah proses berorientasi tindakan, evaluatif, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan persepsi awet dari individu yang berkenaan dengan suatu objek atau fenomena.

An attitude is a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related.

Sikap adalah kesiagaan mental dan syaraf yang tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh dinamis kepada tanggapan seseorang terhadap semua benda atau situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu (Taylor, *et al*, 1997).

Attitudes are associations between attitude objects and evaluations of those objects. More simply, attitudes are lasting evaluations of various aspect of the social world.

Sikap merupakan gabungan antara objek dan evaluasi terhadap objek tersebut. Lebih jelasnya, sikap merupakan evaluasi akhir terhadap macam-macam aspek dalam kehidupan sosial (Baron dan Byrne, 1997).

An attitude is a general feeling or evaluation positive or negative about some person, object, or issue.

Sikap merupakan perasaan umum atau evaluasi positif atau negatif mengenai beberapa orang, objek atau persoalan (Watson, *et al*, 1984).

An attitude is a tendency to respond to some person, object, or situation in a positive or negative way. It usually has an emotional component and a belief component.

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk menanggapi beberapa orang, objek atau situasi dengan cara positif atau negatif. Sikap biasanya mempunyai komponen emosional dan komponen kepercayaan (Margon, 1974).

Attitudes are relatively lasting organizations of beliefs which made you tend to respond to things in particular ways. Attitudes are never seen directly, you infer their existence from what people do. Attitudes include positive or negative evaluations, emotional feelings, and certain positive or negative tendencies in relation to objects, people, and events. Attitudes are human responses and can be examined along three dimensions : their direction, their intensity, and their salience.

Sikap merupakan pengorganisasian terakhir secara relatif dari kepercayaan dimana membuat kamu cenderung untuk merespons benda-

benda dalam keadaan yang senyatanya. Sikap tidak pernah dilihat secara langsung, kamu harus mengambil kesimpulan keberadaannya dari apa yang dilakukan orang. Sikap memasukkan evaluasi-evaluasi yang positif dan negatif, perasaan-perasaan emosional, dan kecenderungan positif atau negatif secara pasti dalam berhubungan dengan objek, orang dan kejadian/peristiwa. Sikap merupakan respons manusia dan dapat diuji melalui tiga dimensi : arahnya, intensitasnya, dan ketenangannya (Myers, 1992).

The actions of the individual are governed to a large extent by his attitudes. An attitude can be defined as an enduring system of three components centering about a single object : the belief about the object (the cognitive component), the affect connected with the object (the feeling component) and the disposition to take action with respect to the object (the action tendency component).

Tingkah laku individu dibangun berdasarkan sikap mereka. Sikap dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem abadi dari tiga komponen yang memusatkan tentang satu objek : kepercayaan tentang objek (komponen kognitif), pengaruh yang dihubungkan dengan objek (komponen perasaan) dan kecondongan untuk mengambil tingkah laku dengan menghormati objek (komponen kecenderungan tingkah laku) (Krech, *et al*, 1962).

Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu obyek, dan sikap terhadap obyek ini disertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya, dan ia akan bersikap negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai atau merugikan. Sikap ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan (Slameto, 1995).

Menurut Ahmadi (1999), sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

a. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

b. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman.

c. *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan *favorable*.

d. Berisi *cognisi* dan *affeksi*

Komponen kognisi dari sikap adalah berisi informasi yang faktual.

e. *Approach-avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu objek, mereka akan mendekati atau membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

3. Faktor Pembentuk Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat merubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksud dengan interaksi di luar kelompok, ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah dan lain-lainnya. Faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu yakni

*selectivity*nya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat dan perhatiannya untuk menerima atau mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu (Gerungan, 1966).

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya : ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap meliputi :

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya.
- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok.

(Ahmadi, 1999).

Sikap sering kali diperoleh dari orang lain melalui proses pembelajaran sosial yang melibatkan :

- a. *classical conditioning* merupakan bentuk dasar dari pembelajaran dimana satu stimulus, yang awalnya netral, menjadi memiliki kapasitas yang untuk membangkitkan reaksi melalui pemasangan yang berulang kali dengan stimulus lain. Dengan kata lain, satu stimulus menjadi sebuah tanda bagi kehadiran atau terjadinya stimulus yang lain.
- b. *instrumental conditioning* merupakan bentuk dasar dari pembelajaran dimana respons yang menimbulkan hasil positif atau mengurangi hasil negatif diperkuat.

- c. *observational learning* merupakan salah satu bentuk dasar belajar dimana individu mempelajari tingkah laku atau pemikiran baru melalui observasi terhadap orang lain.

Sikap juga terbentuk berdasarkan perbandingan sosial yaitu kecenderungan kita untuk membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain agar dapat menentukan apakah pandangan kita terhadap kenyataan sosial benar atau tidak benar. Dalam rangka menyamakan hal tersebut dengan orang yang kita sukai atau hormati, kita menerima sikap mereka (Baron dan Byrne, 2004).

Menurut Azwar (1998), individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya dalam interaksi sosialnya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu.

- a. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula lah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d. Media massa

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Pendidikan dibagi menjadi dua yaitu :

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah struktur dari suatu sistem pengajaran yang kronologis dan berjenjang lembaga pendidikan mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi (Suhardiyono, 1992). Beberapa inovasi yang diperkenalkan di sekolah dapat dimodifikasi untuk digunakan pada pendidikan penyuluhan. Pendidikan tidak terbatas bagi yang berusia muda. Pendidikan yang berkelanjutan merupakan suatu proses yang diperlukan oleh siapa pun. Banyak pendidikan

yang diperoleh di sekolah menjadi kadaluwarsa pada saat seseorang pensiun (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

2) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah pengajaran sistematis yang diorganisir di luar sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang untuk memenuhi keperluan khusus. Salah satu contoh pendidikan non formal adalah penyuluhan pertanian (Suhardiyono, 1992). Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Teknik pendidikan orang dewasa yang digunakan di bidang industri juga dapat dipakai di sektor pertanian. Sebagai contoh, penekanan latihan pada hubungan antar individu yang juga penting untuk sektor pertanian, mengingat semakin bertambahnya kontak antara petani dengan dunia luar (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Menurut Slameto (1995), sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain sebagai berikut :

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik).

b. Melalui imitasi

Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan disengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru. Peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.

c. Melalui sugesti

Di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap suatu objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tetapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.

d. Melalui identifikasi

Di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya. Meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai.

4. Proyek Subsidi Benih Padi Ciharang

Organisasi Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tahun 2007 merupakan wahana (wadah) untuk mewujudkan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian gerakan sebagaimana yang tersusun sebagai berikut :

- a. Tim Pelaksana Tingkat Kabupaten P2BN
- b. Tim Pelaksana Tingkat Kecamatan P2BN
- c. Tim Tingkat Kelurahan/Desa P2BN.

Tim Pelaksana P2BN di tingkat Kabupaten/Kota ditetapkan dengan SK Bupati/Wali Kota, dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Bupati

Ketua Pelaksana: Asisten Ekonomi Pembangunan Sekda Kabupaten/Desa

Sekretaris : Kepala Dinas Pertanian

Anggota :

- a. Kepala Bappeda
- b. Kepala Dinas PU Pengairan
- c. Kepala Dinas Perdagangan/Perindustrian
- d. Kepala Dinas Pelayanan Koperasi dan UKM
- e. Kepala Bagian Perekonomian Daerah
- f. Kepala Bagian Humas/Infokom
- g. Kepala BRI/BPD/Bank lainnya
- h. Kepala Sub Din yang membidangi Tanaman Pangan
- i. Koordinator Penyuluhan Pertanian/KIPP
- j. Koordinator Pengamat Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT)
- k. Kepala Pemasaran Kabupaten PT. Pusri
- l. *Sale Representative* Kabupaten PT. Pupuk Kaltim
- m. *Sale Supervisor* Kabupaten PT. Petrokimia
- n. Ketua Komisi Penyuluhan Pertanian
- o. Ketua KTNA Kabupaten
- p. Ketua Ikatan Penangkar Pedagang Benih (IPPB)
- q. Ketua Ikatan Petani Pengendali Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI)
- r. Dinas/Instansi terkait
- s. Pemangku kepentingan lainnya.

Tim Pelaksana P2BN Tingkat Kecamatan ditetapkan dengan SK Camat dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Camat

Ketua Pelaksana: Kepala Cabang Dinas Pertanian

Sekretaris : Kepala BPP/Koordinator Penyuluh Pertanian

Anggota :

- a. Kepala Urusan Pembangunan
- b. Mantri Pengairan
- c. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)
- d. Pengamat Hama Penyakit (PHP)
- e. Distributor Pupuk

- f. Ketua KTNA
- g. Pemangku Kepentingan lainnya.

Tim Pelaksana P2BN Tingkat Kelurahan/Desa ditetapkan dengan SK Lurah/Kepala Desa dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Lurah/Kepala Desa
Ketua Pelaksana : Ditetapkan Camat
Sekretaris : Penyuluh Pertanian
Anggota :

- a. Kepala Urusan Pembangunan
- b. KTNA/Ketua Gapoktan
- c. Ketua Kelompok Tani
- d. Para Pemangku Kepentingan lainnya

(Dinas Pertanian, 2007).

Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang merupakan salah satu implementasi dari Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tahun 2007 yaitu kegiatan peningkatan produksi beras disertai penyediaan input sarana dan prasarana peningkatan produksi beras melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya pertanian, teknologi dan kelembagaan. Adapun tujuan dari Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

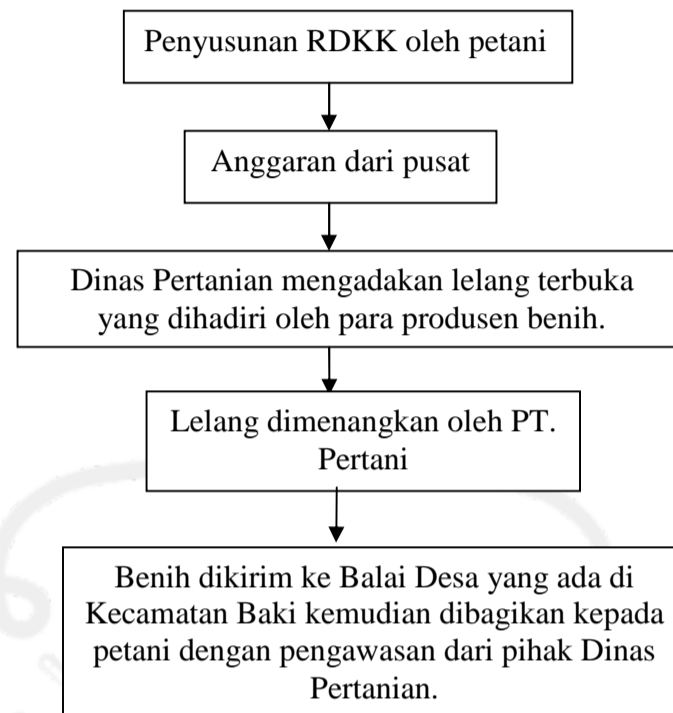
- a. Meningkatkan produksi padi
- b. Meningkatkan pendapatan petani
- c. Meningkatkan kesejahteraan petani

(Dinas Pertanian, 2007).

Sosialisasi dan penyuluhan pertanian dalam rangka gerakan peningkatan produksi beras nasional dilaksanakan melalui kampanye penyebarluasan informasi dan kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi dan mengoptimalkan pencapaian produksi melalui penerapan komponen teknologi PTT. Sosialisasi dan penyuluhan pertanian juga dilakukan dengan memanfaatkan media massa, lembaga komunikasi, yang ada di masyarakat dan meningkatkan peran serta institusi penyuluhan di

kabupaten/kecamatan/desa serta pusat penerangan masyarakat. Kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas di pedesaan lainnya dengan pola agribisnis dan pendapatan usahatani melalui pemasyarakatan penerapan teknologi sesuai anjuran, meningkatkan kemampuan kelompok tani serta kelembagaan (Dinas Pertanian, 2007).

Mekanisme pelaksanaan dari Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :



a. Penyusunan RDKK

Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) adalah rencana kebutuhan kelompok tani untuk satu periode tertentu (satu tahun) yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani meliputi : benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian serta modal kerja yang mendukung pelaksanaan RDKK yang dibutuhkan oleh petani yang merupakan pesanan kelompok tani kepada penyalur atau lembaga pelayanan lainnya.

Pemasyarakatan dan penyusunan dan pelaksanaan RDKK terkait langsung dengan dukungan para camat dan lurah/kepala desa, untuk itu perlu dipahami lima langkah sebagai berikut :

- 1) Lurah/Kepala desa mengadakan pertemuan dengan kontak tani atau ketua kelompok tani yang ada di desa dua bulan sebelum musim tanam untuk mengatur dan menetapkan jadwal musyawarah kelompok tani.
 - 2) Menggerakkan petani anggota kelompok tani supaya hadir dan aktif dalam musyawarah/pertemuan/acara kelompok tani.
 - 3) Menghadiri musyawarah kelompok tani untuk menyusun RDKK.
 - 4) Memberi dorongan atau bimbingan kepada anggota kelompok tani yang seringkali atau selalu tidak hadir.
 - 5) Melakukan pengawasan dengan memberikan koreksi (menasehati persuasif dan edukatif) kepada anggota kelompok tani yang menyimpang dalam pelaksanaan kesepakatan musyawarah penyusunan RDKK.
- b. Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo mengadakan lelang terbuka yang dihadiri para produsen benih. Lelang akhirnya dimenangkan oleh PT. Pertani sehingga perusahaan inilah yang menyediakan varietas benih yang dibutuhkan oleh petani yang tersebar di 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo berdasarkan RDKK yang telah disusun.
- c. Penyaluran benih dilaksanakan sesuai dengan kaidah enam tepat yang meliputi : tepat dosis, tepat waktu, tepat tempat, tepat cara, tepat guna dan tepat sasaran. Proyek subsidi benih padi in hibrida seluas 1005 hektar di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo meliputi dua varietas yaitu benih padi Ciherang dan Pepe. Pembagian varietas dilakukan berdasarkan RDKK yang sudah dibuat oleh kelompok tani yang tersebar di 14 desa di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Pada Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang, setiap petani memperoleh bantuan benih padi Ciherang sebanyak 25 Kg/Ha dan jumlah benih yang diberikan berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka

semakin banyak pula bantuan benih yang diterimanya. Akan tetapi hal ini tidak menimbulkan kecemburuan diantara petani karena hal tersebut sudah merupakan hasil keputusan bersama. Penyaluran benih padi Ciherang dilakukan pada Bulan September 2007 yang dikirim ke Kantor Balai Desa yang memperoleh subsidi benih padi Ciherang kemudian dibagikan kepada kelompok tani. Adapun data penyaluran benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Data Bantuan Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

No	Desa	Nama Kelompok Tani	Luas (Ha)	Volume (Kg)	Pengiriman	Lokasi (Alamat)
1.	Mancasan	Mumpuni	108	2.700	30-Sep-2007	Balai Desa Mancasan
2.	Jetis	Maju	48	1.200	30-Sep-2007	Balai Desa Jetis
3.	Bentakan	Sidodadi	68	1.700	30-Sep-2007	Balai Desa Bentakan
4.	Menuran	Sri Rejeki	53	1.325	30-Sep-2007	Balai Desa Menuran
5.	Siwal	Karya	31	775	30-Sep-2007	Balai Desa Siwal
6.	Waru	Sri Rejeki	95	2.375	30-Sep-2007	Balai Desa Waru
7.	Gentan	Mangesti	10	250	30-Sep-2007	Balai Desa Gentan

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo 2007

Adapun mekanisme penyaluran benih padi Ciherang adalah sebagai berikut :

- 1) Pihak PT. Pertani mendatangi KCD Baki untuk memberitahukan bahwa benih akan dikirim pada tanggal 30 September 2007.
- 2) Tanggal 30 September 2007, benih dikirim ke Balai Desa sehingga Kepala Desa dan Kaurbang bertanggung jawab atas penerimaan dan keamanan benih tersebut.
- 3) Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) berdasarkan wilayah binaannya mengumpulkan petani di Balai Desa pada waktu yang telah disepakati sehingga waktu pengambilan benih tiap desa tidak dapat bersamaan.
- 4) Sebelum benih dibagikan, petani diberi penjelasan oleh PPL tentang benih tersebut dan teknis penanamannya.
- 5) Kemudian benih dibagikan kepada masing-masing petani berdasarkan data yang sudah ada.

- 6) PPL mengisi blangko penerimaan benih yang meliputi : nama petani, luas lahan, dan nomer label benih sebagai bukti bahwa benih sudah disalurkan kepada petani.

5. Petani

Menurut Samsudin (1982), yang disebut petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai sesuatu cabang usaha tani atau beberapa cabang usaha tani dan mengerjakan sendiri, baik menggunakan tenaga sendiri maupun tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah dapat diartikan pula menyewa, bagi hasil atau berupa memiliki tanah sendiri. Di samping menggunakan tenaga sendiri, ia dapat menggunakan tenaga kerja yang sifatnya tidak tetap.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan pemungutan hasil laut. Orang yang disebut petani, atau kedudukannya sebagai petani, mempunyai fungsi yang banyak. Petani mempunyai banyak sebutan, fungsi dan kedudukan atas peranannya sebagai berikut :

- a. Petani sebagai pribadi.
- b. Petani sebagai kepala keluarga atau anggota keluarga.
- c. Petani sebagai guru.
- d. Petani sebagai pengelola usahatani.
- e. Petani sebagai warga sosial dan kelompok.
- f. Petani sebagai warga negara

(Hernanto, 1993).

Petani adalah lebih daripada seorang juru tani dan manajer. Ia adalah seorang manusia dan menjadi anggota dari dua kelompok manusia yang penting baginya. Ia anggota sebuah keluarga dan ia pun anggota masyarakat setempat (desa atau rukun tetangga). Bagaimana petani itu sebagai manusia, banyak ditentukan oleh keanggotaannya di dalam masyarakat itu. Sebagai

perorangan, para petani memiliki empat kapasitas penting untuk membangun pertanian, yaitu bekerja, belajar, berpikir kreatif dan bercita-cita (Mosher, 1991).

Hadisapoetro (1978 : 82) dalam Mardikanto (1994), secara ringkas menyatakan bahwa petani kecil merupakan golongan ekonomi lemah. Tidak hanya lemah dalam hal permodalannya (sebagai akibat dari sempitnya lahan yang diusahakan, rendahnya produktivitas, dan rendahnya pendapatan), tetapi juga lemah dalam semangatnya untuk maju (memperbaiki mutu hidupnya).

Batasan yang tepat tidak diperlukan untuk mengakui kenyataan keadaan buruk petani kecil atau peranannya yang penting dalam pembangunan dunia. Mereka merupakan golongan terbesar dalam kelompok petani di dunia, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berusahatani dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat.
- b. Mempunyai sumber daya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah.
- c. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten.
- d. Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan dan pelayanan lainnya

(Soekartawi *et al*, 1986).

Profil sumber daya manusia pertanian yang diharapkan pada masa kini dan mendatang adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Petani yang benar-benar memahami potensi, persoalan-persoalan yang dihadapi, serta peranannya dalam kegiatan pembangunan (dalam arti luas).
- b. Memiliki kedewasaan dalam perilaku dan pola pikir, sehingga memahami hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan pelaku pembangunan.
- c. Memiliki ketrampilan teknis dan manajerial yang sesuai dengan kondisi yang selalu berkembang, dan memiliki kesiapan menerima imperatif perubahan yang terjadi.

d. Sosok manusia pertanian yang dikemukakan tersebut berdimensi sangat holistik, sehingga masukan, sistem, dan strategi yang diperlukan untuk menyiapkannya memerlukan pula kemajemukan yang integratif (Mulyadi, 2003).

6. Benih Padi Ciherang

Menurut Aak (1990), benih padi adalah gabah yang dihasilkan dengan cara dan tujuan khusus untuk disemaikan menjadi pertanaman. Kualitas benih itu sendiri akan ditentukan dalam proses perkembangan dan kemasakan benih, panen dan perontokan, pembersihan, pengeringan, penyimpanan benih sampai fase pertumbuhan di persemaian.

Sistem perbenihan yang mendapat pemeriksaan lapangan dan pengujian laboratoris dari instansi yang berwenang memenuhi standar yang telah ditentukan, oleh karena itu sertifikasi benih sangat berarti dalam perbenihan. Benih bersertifikasi dibagi dalam empat kelas, yaitu :

a. Benih Penjenis (*Breeder Seed* = BS = Benih teras)

Yakni benih yang dihasilkan oleh instansi yang telah ditentukan/ditunjuk atau di bawah pengawasan Pemulia Tanaman. Benih ini jumlahnya sedikit dan merupakan sumber perbanyakan benih dasar. Benih ini masih murni.

b. Benih Dasar (*Foundation Seed* = FS)

Benih dasar merupakan perbanyakan dari benih penjenis dengan tingkat kemurnian yang tinggi, terpelihara identitas genetisnya, di bawah bimbingan dan pengawasan yang ketat. Benih ini hasil produksi Lembaga Pusat Penelitian yang disertifikasi oleh Sub Direktorat Pembinaan Mutu Benih, Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan.

c. Benih Pokok (*Stock Seed* = SS)

Adalah benih yang diperbanyak dari benih dasar. Perbanyakan ini dilakukan dengan memperhatikan tingkat kemurnian varietas, memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan dan disertifikasi oleh instansi yang berwenang.

d. Benih Sebar (*Extension Seed = ES = Certified Seed*)

Benih sebar ini adalah hasil perbanyakan dari benih penjenis, benih dasar atau benih pokok yang akan disebarkan kepada petani dengan menjaga tingkat kemurnian varietas yang memenuhi standar mutu benih yang ditetapkan dan telah disertifikasi sebagai benih sebar.

Untuk mengetahui keadaan benih yang baik dapat dilihat :

a. Keadaan fisik benih meliputi :

- 1) Kebersihan benih terhadap gabah hampa, setengah hampa, potongan jerami, kerikil dan tanah, kotoran dan benda lain serta hama gudang.
- 2) Warna gabah hendaklah sesuai dengan aslinya, yaitu cerah dan bersih. Ada kemungkinan terdapat warna yang berbeda, misalnya hijau dan hitam. Hal ini dapat terjadi pada benih yang kemasakannya tidak seragam, gangguan lingkungan atau berbeda varietas. Terjadinya warna lain juga bisa disebabkan penanaman jatuh pada musim hujan.

b. Kemurnian benih

Mengenai kemurnian benih ini sebenarnya ada kaitannya dengan sifat genetis atau sifat keturunan yang ada pada benih. Namun kemurnian benih tersebut dapat dilihat dari bentuk gabahnya.

Menurut Balai Besar Penelitian Padi (2008), ciri-ciri morfologi padi

Ciherang adalah sebagai berikut :

Nama Varietas	: Ciherang
Kelompok	: Padi sawah
Nomor Seleksi	: S3383-1d-Pn-41—3-1
Asal Persilangan	: IR18349-53-1-3-1-3/IR19661-131-3-1//IR19661-131-3-1///IR64///IR64
Golongan	: Cere
Umur Tanaman	: 116-125
Bentuk Tanaman	: Tegak
Tinggi Tanaman	: 107-115 cm
Anakan Produktif	: 14-17 batang
Warna Kaki	: Hijau

Warna Batang	: Hijau
Warna Daun Telinga	: Putih
Warna Daun	: Hijau
Muka Daun	: Kasar pada sebelah bawah
Posisi Daun	: Tegak
Daun Bendera	: Tegak
Bentuk Gabah	: Panjang ramping
Warna Gabah	: Kuning bersih
Kerontokan	: Sedang
Kerebahan	: Sedang
Tekstur Nasi	: Pulen
Kadar Amilosa	: 23%
Bobot 1000 Butir	: 27-28 kg
Rata-rata Produksi	: 6,0 ton/Ha
Potensi Hasil	: 5-8,5 ton/Ha
Ketahanan Terhadap Hama	: Tahan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3
Ketahanan Terhadap Penyakit	: Tahan terhadap bakteri hawar daun (HDB) strain III dan IV
Anjuran	: Cocok ditanam pada musim hujan dan kemarau dengan ketinggian di bawah 500 mdpl
Dilepas Tahun	: 2000

Sedangkan ciri-ciri morfologi padi Pepe menurut Balai Besar Penelitian

Tanaman Padi (2008), adalah sebagai berikut :

Nama Varietas	: Pepe
Nomor Seleksi	: B8971B-15
Asal Persilangan	: Simariti ⁴ *IR64
Golongan	: Cere
Umur Tanaman	: 120-128
Bentuk Tanaman	: Tegak

Tinggi Tanaman	: 100-110 cm
Anakan Produktif	: 9-16 batang
Warna Kaki	: Hijau
Warna Batang	: Hijau
Warna Telinga daun	: Tidak berwarna
Warna Daun	: Hijau
Muka Daun	: Kasar
Posisi Daun	: Miring
Daun Bendera	: Miring
Bentuk Gabah	: Ramping
Warna Gabah	: Kuning
Kerontokan	: Mudah rontok
Kerebahan	: Tahan
Tekstur Nasi	: Pulen
Kadar Amilosa	: 23%
Bobot 1000 Butir	: 27 g
Rata-rata Produksi	: 7,0 ton/Ha
Potensi Hasil	: 5-8,1 ton/Ha
Ketahanan Terhadap Hama	: Tahan terhadap wereng coklat biotipe2
Ketahanan Terhadap Penyakit	:Tahan terhadap hawar daun bakteri (HDB) strain III
Anjuran Tanam	: Baik untuk lahan sawah dataran rendah (< 500 m dpl) disawah tadah hujan
Dilepas Tahun	: 2003

Berdasarkan deskripsi varietas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa benih padi Ciherang mempunyai kelebihan apabila dibandingkan dengan benih padi Pepe, yaitu:

- 1) Umur tanaman padi Ciherang lebih pendek dibandingkan dengan umur tanaman padi Pepe.
- 2) Jumlah anakan produktif padi Ciherang lebih banyak dibandingkan dengan padi Pepe.

B. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo didefinisikan sebagai respons petani terhadap proyek tersebut. Sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat dari pengetahuan petani terhadap proyek meliputi : (1) kualitas benih, (2) jumlah benih yang disubsidi, (3) penyaluran benih. Hasil akhir dari proses pemikiran petani dalam merespons proyek tersebut adalah petani akan bersifat sangat positif, positif, netral, negatif dan sangat negatif.

Menurut Azwar (1998), diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Dari berbagai variabel yang ada, tidak semua digunakan karena kondisi dan situasi di lapang berdasarkan hasil survei. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan non formal dan media massa yang terdapat di lapang. Kerangka pemikiran tersebut secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gb 1. Kerangka Berpikir Faktor-faktor Pembentuk Sikap dan Sikap Petani Terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

C. Hipotesis

1. Diduga sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo adalah positif.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Definisi Operasional

a. Faktor Pembentuk Sikap (Variabel Bebas)

Merupakan faktor dalam diri responden yang dapat membentuk sikap responden terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo yang meliputi :

- 1) Pengalaman adalah banyaknya proyek subsidi benih padi yang pernah diikuti oleh responden sebelum proyek subsidi benih padi Ciherang dan penilaian responden terhadap proyek subsidi benih padi tersebut, diukur dengan skala ordinal.
- 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting adalah intensitas orang yang dianggap penting dalam memberikan pengaruh serta siapa saja orang yang dianggap penting oleh responden (teman dalam kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa), diukur dengan skala ordinal.
- 3) Pendidikan non formal adalah frekuensi responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan kesesuaian isi materi penyuluhan selama proyek berlangsung yaitu pada tahun 2007, diukur dengan skala ordinal.
- 4) Media massa adalah intensitas responden dalam mengakses media massa (media cetak dan media elektronik) dan isi materi yang terkandung dalam informasi tersebut selama proyek berlangsung yaitu pada tahun 2007, diukur dengan skala ordinal.

b. Sikap Petani Terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo (Variabel Terikat)

Sikap petani diukur dengan memberikan rangsangan berupa pernyataan positif maupun negatif yang disusun dan dikembangkan dari tiga aspek Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang, meliputi (1) kualitas benih, (2) jumlah benih yang disubsidi, dan (3) penyaluran benih. Selanjutnya responden diminta memberikan respons berupa sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada responden yang kemudian diukur dengan skala Likert. Menurut Sugiyono (1993), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo didekati dengan 3 variabel yaitu:

- 1) Kualitas benih adalah mutu dari benih padi yang telah diterima oleh responden dalam Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang.
- 2) Jumlah benih yang disubsidi adalah banyaknya benih yang diterima oleh responden berdasarkan luas lahan yang dimilikinya dalam Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang yaitu sebanyak 25 Kg/Ha.
- 3) Penyaluran benih adalah proses pendistribusian benih dari produsen benih sampai ke tangan petani.

2. Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran Variabel, Indikator, Kriteria dan Skor Penelitian

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1. Faktor Pembentuk Sikap :			
a. Pengalaman	Banyaknya proyek subsidi benih padi yang pernah diikuti oleh responden sebelum proyek subsidi benih padi Ciherang.	Jika responden pernah memperoleh subsidi benih padi lebih dari 3 kali. Jika responden pernah memperoleh subsidi benih padi sebanyak 3 kali. Jika responden pernah memperoleh subsidi benih padi sebanyak 2 kali. Jika responden pernah memperoleh subsidi benih padi sebanyak 1 kali. Jika responden belum pernah memperoleh subsidi benih padi.	5 4 3 2 1
	Penilaian petani terhadap proyek subsidi benih padi.	Sangat baik Baik Biasa saja Kurang baik Tidak baik	5 4 3 2 1
b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting	Intensitas orang yang dianggap penting dalam memberikan pengaruh. Siapa saja orang yang dianggap penting.	Sangat sering Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah Teman dalam kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), dan Aparat Pemerintahan Desa. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa. Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) saja. Aparat Pemerintahan Desa saja. Teman dalam kelompok tani saja.	5 4 3 2 1 5 4 3 2 1
c. Pendidikan formal non	Frekuensi responden mengikuti kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung yaitu pada tahun 2007. Kesesuaian isi materi penyuluhan selama proyek berlangsung yaitu pada tahun 2007.	>10 kali 8-10 kali 5-7 kali 2-4 kali <2 kali Sangat sesuai Sesuai Kurang sesuai Tidak sesuai Sangat tidak sesuai	5 4 3 2 1 5 4 3 2 1
d. Media massa	Intensitas responden dalam mengakses media massa untuk memperoleh informasi tentang benih padi Ciherang selama proyek berlangsung yaitu pada tahun 2007. Isi materi yang terkandung dalam informasi yang diakses dari media massa.	Sangat sering Sering Kadang-kadang Jarang Tidak pernah Sangat bermanfaat Bermanfaat Kurang bermanfaat Tidak bermanfaat Sangat tidak bermanfaat	5 4 3 2 1 5 4 3 2 1

2.	Sikap Petani Terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo :		
a.	Kualitas Benih	Kebersihan benih	<p>Jika benih bersih dari gabah hampa, setengah hampa, potongan jerami, kerikil dan tanah, kotoran dan benda lain serta hama gudang. 5</p> <p>Jika terdapat sedikit gabah hampa, setengah hampa, tetapi bersih dari potongan jerami, kerikil dan tanah, kotoran dan benda lain serta hama gudang. 4</p> <p>Jika terdapat sedikit gabah hampa, setengah hampa, potongan jerami, tetapi bersih dari kerikil dan tanah, kotoran dan benda lain serta hama gudang. 3</p> <p>Jika terdapat sedikit gabah hampa, setengah hampa, potongan jerami, kerikil dan tanah, kotoran dan benda lain tetapi bersih dari hama gudang. 2</p> <p>Jika terdapat gabah hampa, setengah hampa, potongan jerami, kerikil dan tanah, kotoran dan benda lain serta hama gudang. 1</p>
		Warna gabah	<p>Jika warna gabah sesuai dengan aslinya yaitu cerah dan bersih serta tidak terdapat warna yang berbeda. 5</p> <p>Jika warna gabah kurang cerah tetapi bersih dan tidak terdapat warna yang berbeda. 4</p> <p>Jika warna gabah cerah tetapi kotor dan tidak terdapat warna yang berbeda. 3</p> <p>Jika warna gabah kurang cerah dan kotor tetapi tidak terdapat warna yang berbeda. 2</p> <p>Jika warna gabah tidak sesuai dengan aslinya yaitu tidak cerah dan kotor serta terdapat warna yang berbeda. 1</p>
		Sertifikat benih	<p>Jika benih padi Ciherang yang diterima oleh responden berlabel putih (benih penjenis). 5</p> <p>Jika benih padi Ciherang yang diterima oleh responden berlabel ungu (benih dasar). 4</p> <p>Jika benih padi Ciherang yang diterima oleh responden berlabel biru (benih pokok). 3</p> <p>Jika benih padi Ciherang yang diterima oleh responden berlabel merah jambu (benih sebar). 2</p> <p>Jika benih padi Ciherang yang diterima oleh responden tidak berlabel. 1</p>

b. Jumlah Benih yang Disubsidi	Luas lahan yang dimiliki responden	Jika responden memperoleh subsidi benih padi Ciherang 100%.	5
		Jika responden memperoleh subsidi benih padi Ciherang 75%.	4
		Jika responden memperoleh subsidi benih padi Ciherang 50%.	3
		Jika responden memperoleh subsidi benih Padi Ciherang 25%.	2
		Jika responden memperoleh subsidi benih padi Ciherang <25%.	1
c. Penyaluran Benih	Banyaknya perantara	Jika responden ikut berkumpul di Balai Desa untuk memperoleh penjelasan dan mengambil benih padi Ciherang kemudian PPL mengisi blangko penerimaan benih.	5
		Jika responden ikut berkumpul di Balai Desa untuk memperoleh penjelasan dan mengambil benih padi Ciherang serta mengisi sendiri blangko penerimaan benih.	4
		Jika yang berkumpul di Balai Desa hanya ketua kelompok tani saja kemudian PPL mengisi blangko penerimaan benih.	3
		Jika yang berkumpul di Balai Desa hanya ketua kelompok tani saja kemudian mengisi sendiri blangko penerimaan benih.	2
		Jika benih langsung dibagikan kepada kelompok tani tanpa berkumpul di Balai Desa dan blangko penerimaan benih tidak diisi.	1
	Pendistribusian benih	Jika pendistribusian benih padi Ciherang sangat sesuai dengan mekanisme yang ada.	5
		Jika pendistribusian benih padi Ciherang sesuai dengan mekanisme yang ada.	4
		Jika pendistribusian benih padi Ciherang kurang sesuai dari mekanisme yang ada.	3
		Jika pendistribusian benih padi Ciherang tidak sesuai dari mekanisme yang ada.	2
		Jika pendistribusian benih padi Ciherang sangat tidak sesuai dengan mekanisme yang ada.	1

E. Pembatasan Masalah

1. Responden Penelitian adalah petani yang memperoleh subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2007.
2. Faktor pembentuk sikap yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada faktor pengalaman, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan non formal dan media massa.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dasar *deskriptif*, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan secara rinci atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat atau gejala-gejala tertentu pada objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik survei yaitu teknik yang melibatkan objek penelitian dengan populasi yang relatif besar dan memanfaatkan data sekali tembak (Mardikanto, 2006).

Teknik survei merupakan teknik penelitian dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel (Singarimbun dan Effendi, 1995). Sedangkan menurut Daniel, *et al* (2005), survei adalah pengamatan yang kritis untuk mendapatkan penjelasan dari masalah tertentu dalam daerah atau lokasi tertentu. Selain itu, survei juga dapat didefinisikan sebagai suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan.

B. Lokasi Penelitian

Teknik penentuan atau pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1995). Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo dengan alasan bahwa berdasarkan rekapitulasi data kebutuhan benih padi in hibrida, Kecamatan Baki merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sukoharjo yang membutuhkan benih padi Ciherang paling banyak apabila dibandingkan dengan kecamatan yang lain. Adapun rekapitulasi data kebutuhan benih padi in hibrida untuk peningkatan produksi Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kebutuhan Benih Padi Inhibrida untuk Peningkatan Produksi Kabupaten Sukoharjo Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Ciherang (Kg)	Diah Suci (Kg)	Pepe (Kg)	Jumlah (Kg)
1.	Weru	956	0	0	23.900	23.900
2.	Bulu	1.042	0	0	26.050	26.050
3.	Tawang Sari	1.451	1.850	9.025	25.400	36.275
4.	Sukoharjo	2.215	6.700	6.100	42.575	55.375
5.	Nguter	2.430	6.275	4.300	50.175	60.750
6.	Bendosari	2.394	0	0	59.850	59.850
7.	Polokarto	2.401	8.200	5.075	46.750	60.025
8.	Mojolaban	2.084	0	0	52.100	52.100
9.	Grogol	957	0	0	23.925	23.925
10.	Baki	1.005	14.000	0	11.125	25.125
11.	Gatak	1.160	2.850	8.950	17.200	29.000
12.	Kartasura	415	4.875	325	5.175	10.375
Jumlah		18.510	44.750	33.775	384.225	462.750

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo Tahun 2007

C. Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua petani yang memperoleh subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Berikut ini adalah data mengenai nama desa, luas, volume, dan jumlah petani yang memperoleh subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

Tabel 4. Nama Desa, Luas, Volume dan Jumlah Petani (Populasi) yang Memperoleh Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

No	Desa	Luas (Ha)	Volume (Kg)	Jumlah petani (populasi)
1.	Mancasan	108	2.700	211
2.	Jetis	48	1.200	77
3.	Bentakan	68	1.700	103
4.	Menuran	53	1.325	97
5.	Siwal	31	775	58
6.	Waru	95	2.375	118
7.	Gentan	10	250	20

Sumber : KCD Pertanian Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo Tahun 2007

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang petani yang diambil dari dua desa yaitu Desa Mancasan dan Waru karena di desa tersebut jumlah petani yang memperoleh subsidi benih padi Ciherang

lebih banyak daripada desa yang lain. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara acak dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut (Narbuko dan Achmadi, 2004). Adapun jumlah sampel yang diambil dari kedua desa tersebut (Mancasan dan Waru) adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{nk}{N} \times n$$

Dimana, n_i : jumlah sampel
 nk : jumlah petani dari masing-masing kelompok tani
 N : jumlah populasi di tingkat desa
 n : jumlah petani yang akan diambil

Tabel 5. Jumlah Populasi dan Sampel

No	Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1.	Mancasan	211	38
2.	Waru	118	22
	Jumlah	329	60

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Data primer*, yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner.
2. *Data sekunder*, yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintahan terkait yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo, Kantor Cabang Dinas Pertanian Kecamatan Baki dan Kantor Kecamatan Baki.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode:

1. Observasi, adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti di lapangan yang meliputi pengamatan daerah penelitian dan pencatatan informasi yang diberikan oleh para petugas dan petani di daerah penelitian.

2. Wawancara, adalah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai panduannya.
3. Pencatatan, adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Skala yang digunakan adalah skala ordinal sehingga untuk mengetahui pusat-pusat kecenderungan adalah pada nilai tengah atau median (Mardikanto, 2006). Dengan demikian faktor-faktor pembentuk sikap diperoleh dari nilai tengah (median) jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan.

Untuk mengetahui sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo digunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (1993), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Sedangkan untuk mengetahui derajat hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo digunakan uji korelasi *rank Spearman* (rS). Menurut Siegel (1997) rumus koefisien korelasi *rank Spearman* adalah sebagai berikut:

$$rS = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N di^2}{N^3 - N}$$

Dimana : rS = koefisien korelasi rank Spearman

N = banyaknya sampel

di = selisih antara ranking dari variabel

Untuk menguji tingkat signifikansi *rank spearman* (rS) digunakan uji t student karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = rS \sqrt{\frac{N-2}{1-rS^2}}$$

(Siegel, 1997).

Kriteria uji :

1. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.



IV. KEADAAN UMUM WILAYAH

A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

1. Letak dan Topografi Wilayah

Kecamatan Baki merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Sukoharjo yang berjarak 15 km dari Ibukota Kabupaten. Kecamatan Baki mempunyai 14 desa swakarya, 34 buah lingkungan atau dusun, 108 buah Rukun Warga (RW), dan 321 buah Rukun Tetangga (RT). Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Baki sebagai berikut :

sebelah utara : Kecamatan Kartasura
sebelah timur : Kecamatan Grogol
sebelah barat : Kecamatan Gatak
sebelah selatan : Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten

Kecamatan Baki mempunyai luas wilayah sebesar 3828,1118 Ha. Tanah tersebut digunakan untuk sawah irigasi teknis 1368 Ha, sawah irigasi setengah teknis 879 Ha, sawah irigasi sederhana 470 Ha, sawah tadah hujan 15 Ha, sawah pasang surut 2 Ha, pekarangan atau bangunan 736 Ha, tegal atau kebun 148 Ha, empang atau kolam 1 Ha, lapangan olahraga 190, 1084 Ha dan kuburan 19, 0034 Ha.

Kecamatan Baki terletak pada ketinggian 110 meter di atas permukaan laut (mdpl) sehingga wilayahnya berbentuk datar sampai berombak dengan suhu maksimum 37 derajat Celcius dan suhu minimum 28 derajat Celcius.

2. Keadaan Curah Hujan dan Iklim

Metode Oldeman (1975) dalam Tjasyono (2004) hanya memakai unsur curah hujan sebagai dasar klasifikasi iklim. Jumlah curah hujan sebesar 200 mm tiap bulan dipandang cukup untuk membudidayakan padi sawah, sedangkan untuk sebagian besar palawija maka jumlah curah hujan minimal yang diperlukan adalah 100 mm tiap bulan. Musim hujan selama 5 bulan dianggap cukup untuk membudidayakan padi sawah selama satu musim. Dalam metode ini, bulan basah didefinisikan sebagai bulan yang mempunyai

jumlah curah hujan sekurang-kurangnya 200 mm. Sedangkan bulan kering didefinisikan sebagai bulan yang mempunyai jumlah curah hujan kurang dari 100 mm. Oldeman membagi 5 daerah agroklimat utama, yaitu :

A : jika terdapat lebih dari 9 bulan basah berurutan

B : jika terdapat 7-9 bulan basah berurutan

C : jika terdapat 5-6 bulan basah berurutan

D : jika terdapat 3-4 bulan basah berurutan

E : jika terdapat kurang dari 3 bulan basah berurutan.

Adapun data mengenai curah hujan di Kecamatan Baki selama tahun 2007 adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Data Curah Hujan di Kecamatan Baki Tahun 2007

No	Bulan	Curah hujan (mm)	Hari hujan (hari)	Keterangan
1.	Januari	177	6	Bulan basah
2.	Februari	413	17	Bulan basah
3.	Maret	185	9	Bulan basah
4.	April	318	14	Bulan basah
5.	Mei	41	4	Bulan kering
6.	Juni	68	2	Bulan kering
7.	Juli	22	2	Bulan kering
8.	Agustus	-	-	Bulan kering
9.	September	-	-	Bulan kering
10.	Oktober	57	4	Bulan kering
11.	November	123	10	Bulan basah
12.	Desember	571	17	Bulan basah
Jumlah		1975	85	-

Sumber : KCD Pertanian Kecamatan Baki Tahun 2007

Tabel 6 menunjukkan bahwa curah hujan di Kecamatan Baki selama tahun 2007 sebesar 1975 mm dengan 85 hari hujan. Berdasarkan metode Oldeman, di Kecamatan Baki terdapat 6 bulan basah dan 6 bulan kering sehingga wilayah tersebut termasuk dalam daerah agroklimat zona C. Dengan demikian keadaan curah hujan dan iklim di Kecamatan Baki mendukung untuk dikembangkan budidaya padi sawah dan palawija karena terdapat 6 bulan basah dan 6 bulan kering.

B. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Baki sebanyak 51.759 orang yang terdiri dari 14.349 kepala keluarga. Keadaan penduduk di Kecamatan Baki digolongkan menurut jenis kelamin, umur, mata pencaharian dan pendidikan. Berikut adalah penjelasan secara lebih rinci mengenai keadaan penduduk di Kecamatan Baki :

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Tabel 7. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	25.914	50,07
2.	Perempuan	25.845	49,93
Jumlah		51.759	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Baki Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Baki terdiri dari 25.914 orang (50,07%) penduduk laki-laki dan 25.845 orang (49,93%) penduduk perempuan. Dari tabel tersebut dapat dicari besarnya *sex ratio* sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk perempuan}}{\text{Jumlah penduduk laki-laki}} \times 100\% \\ &= \frac{25.845}{25.914} \times 100\% = 100,3\% \end{aligned}$$

Nilai *sex ratio* diperoleh sebesar 100,3%, yang berarti bahwa setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 100 orang penduduk laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki sebanding dengan jumlah penduduk perempuan sehingga ketersediaan tenaga kerja laki-laki sebanding dengan tenaga kerja perempuan.

2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Tabel 8. Keadaan Penduduk Menurut Umur

No	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	0-5	4.406	8,51
2.	6-16	9.375	18,11
3.	17-25	9.369	18,10
4.	25-55	21.976	42,46
5.	56-ke atas	6.633	12,82
Jumlah		51.759	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Baki Tahun 2007

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Baki paling banyak berada pada kelompok umur 25-55 tahun yaitu sebanyak

21.976 orang (42,46%) dan paling sedikit pada kelompok umur 0-5 tahun yaitu sebanyak 4.406 orang (8,51%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Kecamatan Baki berusia produktif sehingga banyak tersedia tenaga kerja.

3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tabel 9. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani	8.834	19,49
2.	Nelayan	-	-
3.	Pengusaha sedang/besar	14	0,03
4.	Pengrajin/industri kecil	9.095	20,07
5.	Buruh tani	3.584	7,91
6.	Buruh industri	10.940	24,14
7.	Buruh bangunan	3.801	8,39
8.	Buruh pertambangan	-	-
9.	Perkebunan besar kecil	-	-
10.	Pedagang	7.581	16,73
11.	Pengangkutan	608	1,34
12.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	613	1,35
13.	ABRI	79	0,17
14.	Pensiunan (PNS/ABRI)	173	0,38
Jumlah		45.322	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Baki Tahun 2007

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Baki mempunyai mata pencaharian yang beragam yaitu : petani, pengusaha sedang/besar, pengrajin/industri kecil, buruh tani, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengangkutan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), ABRI, pensiunan (PNS/ABRI). Akan tetapi mayoritas penduduk di Kecamatan Baki yaitu sebanyak 10.940 orang (24,14%) bermata pencaharian sebagai buruh industri. Hal ini disebabkan karena di Kecamatan Baki banyak terdapat industri pabrik sehingga secara otomatis menyerap tenaga kerja dari penduduk sekitarnya. Jumlah penduduk di Kecamatan Baki menurut mata pencaharian hanya sebanyak 45.322 orang, padahal jumlah penduduk menurut umur sebanyak 51.759 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 6.437 orang penduduk di Kecamatan Baki belum bekerja karena sebanyak 4.406 orang masih berada dalam kelompok umur 0-5 tahun (usia balita) dan sebanyak 2.031 orang berada dalam kelompok umur 6-16 tahun (usia sekolah).

4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 10. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Belum sekolah	9.221	17,82
2.	Tidak tamat SD	8.356	16,14
3.	Tamat SD/ sederajat	17.586	33,98
4.	Tamat SLTP/ sederajat	8.997	17,38
5.	Tamat SLTA/ sederajat	5.396	10,43
6.	Tamat Akademi	1.096	2,12
7.	Perguruan Tinggi	1.107	2,14
Jumlah		51.759	100,01

Sumber : Monografi Kecamatan Baki Tahun 2007

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Baki beragam yaitu mulai dari tidak tamat SD/ sederajat sampai dengan Perguruan Tinggi. Akan tetapi mayoritas penduduk di Kecamatan Baki hanya tamat SD/ sederajat yaitu sebanyak 17.586 orang (33,98%). Tingkat pendidikan yang hanya tamat SD/ sederajat ini biasanya dialami oleh penduduk golongan tua. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi rumah tangga pada zaman dahulu untuk biaya sekolah.

C. Keadaan Pertanian

Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Baki terdiri dari tanah sawah dan tanah kering. Tanah sawah seluas 2.734 Ha terdiri dari 1.368 Ha sawah irigasi teknis, 879 Ha sawah irigasi setengah teknis, 470 Ha sawah irigasi sederhana, 15 Ha sawah tadah hujan, dan 2 Ha sawah pasang surut. Sedangkan tanah kering seluas 884 Ha terdiri dari 736 Ha pekarangan atau bangunan dan 148 Ha tegal/ kebun.

Padi dan jagung merupakan komoditas utama tanaman pangan yang di tanam pada lahan pertanian di Kecamatan Baki. Pada tahun 2007 luas tanaman padi sebesar 2.858 Ha dengan rata-rata produksi per hektar sebanyak 6,613 ton. Sedangkan luas tanaman jagung sebesar 69 Ha dengan rata-rata produksi per hektar sebanyak 8,186 ton.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 38 petani berasal dari Desa Mancasan yang tergabung dalam kelompok tani Mumpuni dan 22 petani yang berasal dari Desa Waru yang tergabung dalam kelompok tani Sri Rejeki. Jumlah anggota keluarga, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, pendidikan formal dan luas lahan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Identitas Responden

Indikator	Kriteria	Σ petani	Prosentase (%)
Jumlah anggota keluarga	2-5 orang	48	80
	6-10 orang	12	20
Pekerjaan pokok	Petani	60	100
Pekerjaan sampingan	Peternak	8	26,67
	Pembuat batu bata	4	13,33
	Penjahit	1	3,33
	Pedagang	2	6,67
	Wiraswasta	8	26,67
	Buruh industri	7	23,33
Pendidikan formal	Tidak tamat SD/ sederajat	3	5
	Tamat SD/ sederajat	28	46,67
	Tamat SLTP/ sederajat	20	33,33
	Tamat SLTA/ sederajat	8	13,33
	Tamat Akademi (D-3)	1	1,67
Luas lahan	0,25 Ha	1	1,67
	0,50 Ha	17	28,33
	0,75 Ha	28	46,67
	1,00 Ha	11	18,33
	1,50 Ha	3	5

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebanyak 48 petani (80%) mempunyai jumlah anggota keluarga 2-5 orang dan 12 petani (20%) mempunyai jumlah anggota keluarga 6-10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga responden cukup banyak sehingga mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebanyak 60 petani (100%) mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani. Selain bekerja sebagai petani, terdapat 30 petani (50%) yang mempunyai pekerjaan sampingan yaitu : 8 petani (26,67%) sebagai

peternak, 4 petani (13,33%) sebagai pembuat batu bata, 1 petani (3,33%) sebagai penjahit, 2 petani (6,67%) sebagai pedagang, 8 petani (26,67%) sebagai wiraswasta, dan 7 petani (23,33%) sebagai buruh industri. Hal tersebut mereka lakukan dengan alasan untuk menambah penghasilan sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa sebanyak 3 petani (5%) tidak tamat SD/ sederajat, 28 petani (46,67%) tamat SD/ sederajat, 20 petani (33,33%) tamat SLTP/ sederajat, 8 petani (13,33%) tamat SLTA/ sederajat dan 1 petani (1,67%) tamat Akademi (D-3). Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan formal responden beragam mulai dari tidak tamat SD/ sederajat sampai dengan tamat Akademi (D-3). Akan tetapi mayoritas responden hanya tamat SD/ sederajat. Keterbatasan ekonomi rumah tangga pada jaman dahulu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka hanya dapat mengenyam pendidikan pada tingkat SD/ sederajat.

Berdasarkan Tabel 11 juga dapat diketahui bahwa sebanyak 1 petani (1,67%) mempunyai lahan seluas 0,25 hektar, 17 petani (28,33%) mempunyai lahan seluas 0,5 hektar, 28 petani (46,67%) mempunyai lahan seluas 0,75 hektar, 11 petani (18,33%) mempunyai lahan seluas 1 hektar dan 3 petani (5%) mempunyai lahan seluas 1,5 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah subsidi benih padi Ciherang yang diterima oleh setiap petani berbeda-beda. Petani yang mempunyai lahan seluas 0,25 hektar memperoleh subsidi benih padi Ciherang sebanyak 6,25 kg. Petani yang mempunyai lahan seluas 0,5 hektar memperoleh subsidi benih padi Ciherang sebanyak 12,5 kg. Petani yang mempunyai lahan seluas 0,75 hektar memperoleh subsidi benih padi Ciherang sebanyak 18,75 kg. Petani yang mempunyai lahan seluas 1 hektar memperoleh subsidi benih padi Ciherang sebanyak 25 kg. Petani yang mempunyai lahan seluas 1,5 hektar memperoleh subsidi benih padi Ciherang sebanyak 37,5 kg. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak subsidi benih padi Ciherang yang mereka peroleh.

B. Faktor-faktor Pembentuk Sikap

1. Pengalaman

Data mengenai faktor pengalaman petani dalam mengikuti proyek subsidi benih padi sebelum proyek subsidi benih padi Ciherang berdasarkan hasil penelitian di lapang adalah sebagai berikut :

Tabel 12. Pengalaman

Indikator	Kriteria	Skor	Σ Petani	Prosentase (%)	Median
Banyaknya proyek subsidi benih padi yang pernah diikuti oleh responden sebelum proyek subsidi benih padi Ciherang	>3 3 2 1 0	5 4 3 2 1	0 0 4 13 43	0 0 6,67 21,67 71,67	1
Penilaian responden terhadap proyek subsidi benih padi sebelum proyek subsidi benih padi Ciherang	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang baik Tidak baik	5 4 3 2 1	1 7 9 0 0	5,88 41,18 52,94 0 0	3

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebanyak 43 petani (71,67%) mengaku belum pernah mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya. Proyek subsidi benih padi Ciherang merupakan proyek subsidi benih padi yang pertama kali mereka ikuti. Akan tetapi 13 petani (21,67%) mengaku pernah mengikuti proyek subsidi benih padi sebanyak 2 kali yaitu benih padi varietas Hibrida (Intani 2) dan varietas Pelita dan 4 petani (6,67%) mengaku pernah mengikuti proyek subsidi benih padi sebanyak 1 kali yaitu benih padi varietas Hibrida (Intani 2). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua petani ikut berpartisipasi dalam proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya. Proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki merupakan implementasi dari gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) sehingga semua petani yang ada di Kecamatan Baki dilibatkan dalam proyek tersebut.

Dari Tabel 12 juga dapat diketahui bahwa sebanyak 9 petani (52,94%) menilai bahwa proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya cukup baik karena petani merasa bahwa proyek tersebut cukup menguntungkan bagi dirinya dan keluarganya. Dengan adanya proyek tersebut maka petani dapat mengenal dan menanam benih padi varietas

Hibrida (Intani 2) dan varietas Pelita. Petani yang memberikan penilaian terhadap proyek subsidi benih padi sebelum proyek subsidi benih padi Ciherang hanya sebanyak 17 orang saja. Hal ini disebabkan karena sebanyak 43 petani tidak memiliki pengalaman dalam proyek subsidi benih padi sebelum proyek subsidi benih padi Ciherang sehingga mereka tidak bisa memberikan penilaian terhadap proyek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman petani dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya masih berada dalam kategori rendah (nilai median gabungan 2). Tidak semua petani memperoleh subsidi benih padi pada proyek subsidi benih padi sebelum proyek subsidi benih padi Ciherang sehingga mereka belum memiliki pengalaman yang mendalam mengenai proyek tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah benih padi yang disubsidi pada proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya hanya sedikit. Sedangkan pada proyek subsidi benih padi Ciherang, pemerintah memberikan subsidi benih padi dalam jumlah yang cukup banyak karena untuk mendukung program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tahun 2007.

Petani di Kecamatan Baki pernah menanam benih padi varietas IR-64, Membramo, Way Opuboru, Mentik Wangi, Umbul-umbul, Intani 2 dan Pelita sebelum mengikuti proyek subsidi benih padi Ciherang. Akan tetapi mayoritas petani mengaku sering menanam benih padi varietas IR-64. Hal ini dapat menyebabkan gradasi mutu kesuburan tanah karena tanpa ada pergiliran varietas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa mereka menanam benih padi Ciherang setelah memperoleh subsidi benih padi tersebut.

2. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Berdasarkan hasil penelitian di lapang diperoleh data mengenai faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting sebagai berikut :

Tabel 13. Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Indikator	Kriteria	Skor	Σ Petani	Prosentase (%)	Median
Intensitas orang yang dianggap penting dalam memberi pengaruh	Sangat sering	5	0	0	3
	Sering	4	29	48,33	
	Kadang-kadang	3	29	48,33	
	Jarang	2	2	3,33	
	Tidak pernah	1	0	0	
Siapa saja orang yang dianggap penting	Teman dalam kelompok tani, PPL, dan Aparat Pemerintahan Desa	5	37	61,67	5
	PPL dan Aparat Pemerintahan Desa	4	2	3,33	
	PPL	3	0	0	
	Aparat Pemerintahan Desa	2	0	0	
	Teman dalam kelompok tani	1	21	35	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebanyak 29 petani (48,33%) merasa hanya kadang-kadang memperoleh pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting. Hal ini berarti bahwa tidak setiap hari orang-orang yang dianggap penting dapat memberikan informasi tentang proyek subsidi benih padi Ciherang kepada petani.

Berdasarkan Tabel 13 juga dapat diketahui bahwa sebanyak 37 petani (61,67%) menyatakan bahwa orang-orang yang dianggap penting dalam Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang meliputi teman dalam kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan Aparat Pemerintahan Desa. Ketua kelompok tani merupakan teman dalam kelompok tani yang dianggap penting karena dia adalah individu yang memberikan informasi kepada petani tentang adanya proyek subsidi benih padi Ciherang. Sedangkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa merupakan lembaga pemerintahan yang berperan secara langsung dalam sosialisasi dan pelaksanaan proyek subsidi benih padi Ciherang sehingga mereka termasuk dalam orang yang dianggap penting oleh petani.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa (Kepala Desa dan Kepala Urusan Pembangunan Desa) berpengaruh

dalam sosialisasi dan pelaksanaan proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki (nilai median gabungan 4).

3. Pendidikan Non Formal

Data mengenai faktor pendidikan non formal petani berdasarkan hasil penelitian di lapang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 14. Pendidikan Non Formal

Indikator	Kriteria	Skor	Σ Petani	Prosentase (%)	Median
Frekuensi responden mengikuti kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung	>10	5	0	0	1
	8-10	4	0	0	
	5-7	3	0	0	
	2-4	2	28	46,67	
	<2	1	32	53,33	
Kesesuaian isi materi penyuluhan selama proyek berlangsung	Sangat sesuai	5	0	0	3
	Sesuai	4	24	40	
	Kurang sesuai	3	21	35	
	Tidak sesuai	2	0	0	
	Sangat tidak sesuai	1	15	25	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebanyak 32 petani (53,33%) hanya mengikuti 1 kali kegiatan penyuluhan selama kegiatan berlangsung. Akan tetapi sebanyak 28 petani (46,27%) mengikuti 2-4 kali kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung. Padahal kenyataannya di lapang, kegiatan penyuluhan seharusnya diadakan setiap 35 hari sekali. Hal ini berarti bahwa keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung masih rendah. Ketidakhadiran petani dalam kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung disebabkan karena petani mempunyai keperluan lain yang tidak bisa mereka tinggalkan, misalnya mereka harus membantu tetangga yang punya kerja.

Dari Tabel 14 juga dapat diketahui bahwa sebanyak 21 petani (35%) menyatakan isi materi penyuluhan selama proyek berlangsung kurang sesuai. Hal ini disebabkan karena materi kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung hanya berisi tentang sosialisasi proyek tersebut dan penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) sehingga tidak membahas masalah pertanian lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung masih berada dalam kategori rendah (nilai median gabungan 2). Hal ini disebabkan karena ada keperluan lain yang menyebabkan petani tidak bisa mengikuti kegiatan penyuluhan dan materi penyuluhan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan petani. Dengan demikian sebaiknya kegiatan penyuluhan diadakan sesuai dengan waktu kesepakatan antara petani dan penyuluh sehingga kegiatan penyuluhan dapat tetap berlangsung dalam kondisi apapun.

4. Media Massa

Data mengenai faktor media massa berdasarkan hasil penelitian di lapang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 15. Media Massa

Indikator	Kriteria	Skor	Σ Petani	Prosentase (%)	Median
Intensitas responden mengakses media massa selama proyek berlangsung	Sangat sering	5	0	0	1
	Sering	4	0	0	
	Kadang-kadang	3	0	0	
	Jarang	2	21	35	
	Tidak pernah	1	39	65	
Isi materi yang terkandung dalam informasi tersebut	Sangat bermanfaat	5	0	0	1
	Bermanfaat	4	0	0	
	Kurang bermanfaat	3	0	0	
	Tidak bermanfaat	2	9	42,86	
	Sangat tidak bermanfaat	1	12	57,14	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebanyak 39 petani (65%) tidak pernah mengakses media massa selama proyek berlangsung untuk memperoleh informasi tentang proyek subsidi benih padi Ciherang. Akan tetapi sebanyak 21 petani (35%) jarang mengakses media massa selama proyek berlangsung untuk memperoleh informasi tentang proyek subsidi benih padi Ciherang. Hal ini disebabkan karena petani mengaku tidak mempunyai banyak waktu

luang untuk mengakses media massa dan jarang ada media massa yang memberikan informasi tentang proyek subsidi benih padi Ciherang. Selain itu petani sudah merasa cukup memperoleh informasi tentang proyek subsidi benih padi Ciherang dari ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa karena mereka adalah orang-orang yang berperan secara langsung selama proyek berlangsung.

Dari Tabel 15 juga dapat diketahui bahwa sebanyak 12 petani (57,14%) petani merasa informasi yang terkandung dalam media massa sangat tidak bermanfaat karena tidak membahas tentang proyek subsidi benih padi Ciherang. Petani yang memberikan penilaian tentang isi materi yang terkandung dalam informasi media massa hanya sebanyak 21 orang karena 39 petani yang lain tidak mengakses media massa sehingga tidak dapat memberikan penilaian tentang informasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas petani dalam mengakses media massa berada dalam kategori sangat rendah (nilai median gabungan 1) karena petani tidak memanfaatkan media massa untuk memperoleh informasi lebih banyak mengenai proyek subsidi benih padi Ciherang. Dengan demikian mereka hanya memperoleh informasi mengenai proyek subsidi benih padi Ciherang dari ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa. Media massa yang biasanya diakses oleh sebagian petani (21 petani) adalah berupa acara siaran pedesaan yang dipancarkan oleh Radio Republik Indonesia (RRI) setiap hari Senin. Acara tersebut memberikan informasi tentang masalah-masalah pertanian.

C. Sikap Petani Terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang

1. Sikap Petani Terhadap Kualitas Benih

Berdasarkan hasil penelitian di lapang diperoleh data mengenai sikap petani terhadap kualitas benih sebagai berikut :

Tabel 16. Sikap Petani Terhadap Kualitas Benih

Indikator	Kriteria	Skor	∑ Petani	Prosentase (%)	Median
-----------	----------	------	----------	----------------	--------

Kebersihan benih	Sangat bersih	5	9	15	
	Bersih	4	50	83,33	
	Kurang bersih	3	0	0	4
	Tidak bersih	2	1	1,67	
	Sangat tidak bersih	1	0	0	
Warna gabah	Cerah, bersih dan tidak terdapat warna yang berbeda	5	12	20	
	Kurang cerah tetapi bersih dan tidak terdapat warna yang berbeda	4	48	80	
	Cerah tetapi kotor dan tidak terdapat warna yang berbeda	3	0	0	4
	Kurang cerah dan kotor tetapi tidak terdapat warna yang berbeda	2	0	0	
	Tidak cerah, kotor dan terdapat warna yang berbeda	1	0	0	
Sertifikat benih	Benih berlabel putih	5	13	21,67	
	Benih berlabel ungu	4	47	78,33	
	Benih berlabel biru	3	0	0	
	Benih berlabel merah jambu	2	0	0	4
	Benih tidak berlabel	1	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebanyak 50 petani (83,33%) menyatakan bahwa benih padi Ciherang yang disubsidi berada dalam kategori bersih. Hal ini berarti bahwa benih padi Ciherang yang mereka peroleh terdapat sedikit gabah hampa dan setengah hampa ($\pm 5\%$) tetapi bersih dari potongan jerami, kerikil dan tanah, kotoran dan benda lain serta hama gudang.

Pada Tabel 16 dapat dilihat bahwa sebanyak 48 petani (80%) menyatakan warna gabah padi Ciherang yang mereka peroleh kurang cerah tetapi bersih dan tidak terdapat warna yang berbeda.

Dari Tabel 16 juga dapat diketahui bahwa sebanyak 47 petani (78,33%) menyatakan benih padi Ciherang yang mereka peroleh berlabel ungu dan sebanyak 13 petani (21,67%) mengaku memperoleh benih padi Ciherang berlabel putih. Akan tetapi perbedaan warna label benih padi Ciherang yang diterima petani tidak menyebabkan kesenjangan diantara petani. Hal ini

menunjukkan bahwa benih padi Ciherang yang disubsidi merupakan benih padi yang bersertifikat sehingga kemurnian benih padi Ciherang yang disubsidi masih terjamin dan mempunyai potensi produksi yang cukup tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas benih padi Ciherang yang diperoleh petani berada pada kategori baik (nilai median gabungan 4). Hal ini berarti bahwa petani bersikap positif terhadap kualitas benih padi Ciherang yang disubsidi oleh pemerintah tersebut. Akan tetapi Padi Ciherang mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya antara lain : lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit bila dibandingkan dengan benih padi varietas lain, rata-rata produksinya cukup tinggi dan rasa nasinya pulen. Sedangkan kelemahannya antara lain umurnya agak panjang, membutuhkan banyak pupuk dan air serta jumlah anakannya sedikit.

2. Sikap Petani Terhadap Jumlah Benih Yang Disubsidi

Pada proyek subsidi benih padi Ciherang ini, pemerintah memberikan subsidi benih sebesar 25 kg/Ha. Banyaknya benih padi Ciherang yang diterima petani sebanding dengan luas lahan yang mereka miliki. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin banyak benih padi Ciherang yang mereka peroleh dan sebaliknya. Akan tetapi hal ini tidak menimbulkan kesenjangan diantara petani karena merupakan hasil keputusan bersama. Adapun data mengenai sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 17. Sikap Petani Terhadap Jumlah Benih Yang Disubsidi

Indikator	Kriteria	Skor	\sum Petani	Prosentase (%)	Median
Luas lahan yang dimiliki responden	Subsidi 100%	5	60	100	5
	Subsidi 75%	4	0	0	
	Subsidi 50%	3	0	0	
	Subsidi 25%	2	0	0	
	Subsidi <25	1	0	0	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa sebanyak 60 petani (100%) mengaku memperoleh subsidi benih padi Ciherang sebesar 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah benih padi Ciherang yang disalurkan kepada petani sesuai dengan ketentuan dari pusat yaitu sebesar 25 kg/Ha. Akan tetapi pada kenyataannya di lapang, petani merasa bahwa jumlah benih padi Ciherang yang disubsidi belum dapat mencukupi kebutuhan lahan mereka. Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani belum menerapkan sistem Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) sehingga mereka menanam dengan jumlah bibit 2-3 per lubang. Padahal berdasarkan rekomendasi seharusnya petani menanam benih padi Ciherang tersebut dengan sistem Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya terpadu yaitu 1 bibit per lubang. Dengan demikian petani membutuhkan benih padi Ciherang sekitar 30-40 kg/Ha sehingga mereka harus membeli kekurangan benih tersebut dengan uang mereka sendiri. Akan tetapi petani tetap bersikap positif terhadap jumlah benih padi Ciherang yang disubsidi karena mereka memperoleh benih padi tersebut secara gratis sehingga dapat mengurangi biaya produksi untuk membeli benih padi.

3. Sikap Petani Terhadap Penyaluran Benih

Berdasarkan hasil penelitian di lapang diperoleh data mengenai sikap petani terhadap penyaluran benih sebagai berikut :

Tabel 18. Sikap Petani Terhadap Penyaluran Benih

Indikator	Kriteria	Skor	∑ Petani	Prosentase (%)	Median
Banyaknya perantara	Responden berkumpul di balai desa untuk mengambil benih kemudian PPL mengisi blangko penerimaan benih. Responden berkumpul di balai desa untuk	5	5	8,33	

	mengambil benih dan mengisi sendiri blangko penerimaan benih.	4	11	18,33	
	Hanya ketua kelompok tani yang berkumpul di balai desa untuk mengambil benih kemudian PPL mengisi blangko penerimaan benih.	3	39	65	3
	Hanya ketua kelompok tani yang berkumpul di balai desa untuk mengambil benih dan mengisi sendiri blangko penerimaan benih.	2	5	8,33	
	Benih langsung dibagikan kepada kelompok tani tanpa berkumpul di balai desa.	1	0	0	
Pendistribusi an benih	Sangat sesuai dengan mekanisme yang ada	5	1	1,67	
	Sesuai dengan mekanisme yang ada	4	13	21,67	
	Kurang sesuai dengan mekanisme yang ada	3	34	56,67	3
	Tidak sesuai dengan mekanisme yang ada	2	1	1,67	
	Sangat tidak sesuai dengan mekanisme yang ada	1	11	18,33	

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2008

Tabel 18 menunjukkan bahwa sebanyak 39 petani (65%) menyatakan hanya ketua kelompok tani yang berkumpul di balai desa untuk mengambil benih kemudian PPL mengisi blangko penerimaan benih. Dari Tabel 18 juga dapat diketahui bahwa sebanyak 34 petani (56,67%) menyatakan pendistribusian benih kurang sesuai dengan mekanisme yang ada. Hal ini disebabkan karena tidak semua petani ikut berkumpul di balai desa. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk efektivitas waktu dan tenaga sehingga petani mengambil benih padi Ciherang di rumah ketua kelompok tani. Dengan demikian akan lebih memudahkan petani dalam memperoleh benih padi Ciherang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa petani bersikap netral (nilai median gabungan 3) terhadap penyaluran benih padi

Ciherang karena mereka mengambil benih tersebut di rumah ketua kelompok tani tanpa harus ikut berkumpul di balai desa untuk memperoleh penjelasan. Akan tetapi ketua kelompok tani menyampaikan informasi yang diperoleh pada waktu berkumpul di balai desa kepada para anggotanya pada saat mereka mengambil benih padi Ciherang tersebut. Jadi meskipun tidak semua petani ikut berkumpul di balai desa, akan tetapi informasi yang disampaikan dapat diterima oleh semua petani melalui peran ketua kelompok tani.

D. Hubungan Antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang

Hasil analisis hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 19. Hubungan antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang

No	Variabel	Y1		Y2		Y3		Ytot	
		rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit	rs	t hit
1.	X1	-0,157	-1,211	0,151	1,163	-0,051	-0,389	-0,073	-0,557
2.	X2	0,255*	2,008	0,246	1,933	-0,135	-1,045	0,255*	2,008
3.	X3	0,070	0,534	0,002	0,015	-0,049	-0,374	0,010	0,076
4.	X4	-0,192	-1,490	-0,175	-1,354	0,100	0,765	-0,192	-1,490
5.	Xtot	0,089	0,681	0,157	1,211	-0,024	-0,183	0,089	0,681

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2008

Keterangan :

- X1 : pengalaman
- X2 : pengaruh orang lain yang dianggap penting
- X3 : pendidikan non formal
- X4 : media massa
- Xtot : faktor-faktor pembentuk sikap
- Y1 : sikap petani terhadap kualitas benih
- Y2 : sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi
- Y3 : sikap petani terhadap penyaluran benih
- Ytot : sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang
- rs : korelasi rank spearman
- t tabel : 2,000
- * : signifikan pada taraf kepercayaan 95%

1. Hubungan Antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Kualitas Benih

Tabel 19 menunjukkan bahwa pengalaman berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap kualitas benih pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar -0,157 dan t hitung sebesar -1,211 serta arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa sikap petani terhadap kualitas benih padi Ciherang tidak sepenuhnya ditentukan oleh tinggi rendahnya pengalaman petani dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya.

Mayoritas petani menyatakan bahwa benih padi Ciherang yang mereka peroleh berkualitas baik padahal pengalaman mereka masih rendah dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun petani berpengalaman rendah tetapi mereka bersikap positif terhadap kualitas benih padi Ciherang yang mereka peroleh. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya benih padi Ciherang yang mereka peroleh kebersihannya terjamin dan merupakan benih padi bersertifikat yang ditandai dengan adanya label benih berwarna ungu.

Pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting berhubungan signifikan dengan sikap petani terhadap kualitas benih pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,255 dan t hitung sebesar 2,008 serta arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pengaruh dari orang lain yang dianggap penting maka mereka semakin dapat menentukan arah pembentukan sikap petani terhadap kualitas benih.

Orang-orang yang dianggap penting oleh petani dalam proyek subsidi benih padi Ciherang meliputi : ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), dan Aparat Pemerintahan Desa (Kepala Desa dan Kepala Urusan Pembangunan Desa). Mereka adalah orang-orang yang berperan secara langsung dalam proses sosialisai dan pelaksanaan proyek subsidi benih padi Ciherang. Mayoritas petani menyatakan bahwa proyek subsidi benih padi Ciherang merupakan proyek subsidi benih padi yang pertama kali mereka ikuti. Jadi peran orang-orang yang dianggap penting dalam memberikan informasi tentang benih padi Ciherang sangat mempengaruhi

sikap petani terhadap kualitas benih. Semakin sering orang-orang yang dianggap penting memberikan informasi tentang benih padi Ciherang kepada petani maka petani akan lebih bersikap positif terhadap kualitas benih padi tersebut.

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa pendidikan non formal berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap kualitas benih pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,070 dan t hitung sebesar 0,534 serta arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa kegiatan penyuluhan yang diadakan selama proyek subsidi benih padi Ciherang berlangsung belum tentu mempengaruhi sikap petani terhadap kualitas benih.

Mayoritas petani menyatakan bahwa benih padi Ciherang yang mereka peroleh berkualitas baik meskipun mereka jarang mengikuti kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung masih rendah tetapi mereka bersikap positif terhadap kualitas benih padi Ciherang yang mereka peroleh.

Dari Tabel 19 juga dapat diketahui bahwa media massa berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap kualitas benih pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar -0,192 dan t hitung sebesar -1,490 serta arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa sikap petani terhadap kualitas benih belum tentu dipengaruhi oleh intensitas petani dalam mengakses media massa selama proyek subsidi benih padi Ciherang berlangsung.

Mayoritas petani mengaku tidak pernah mengakses media massa selama proyek berlangsung untuk memperoleh informasi tentang benih padi Ciherang. Akan tetapi mereka menyatakan bahwa benih padi Ciherang yang mereka peroleh berkualitas baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun petani jarang mengakses media massa tetapi mereka bersikap positif terhadap kualitas benih padi Ciherang yang mereka peroleh.

2. Hubungan Antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Jumlah Benih Yang Disubsidi

Tabel 19 menunjukkan bahwa pengalaman berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,151 dan t hitung sebesar 1,163 serta arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi tidak sepenuhnya ditentukan oleh tinggi rendahnya pengalaman petani.

Jumlah benih padi Ciherang yang disubsidi sudah ditentukan dari pusat yaitu sebanyak 25 kg/Ha. Mayoritas petani mengaku bahwa jumlah benih padi Ciherang yang mereka peroleh belum dapat mencukupi kebutuhan lahan mereka. Jadi untuk menutupi kekurangan tersebut mereka harus membeli benih lagi dengan uang mereka sendiri. Akan tetapi mereka tetap bersikap positif terhadap jumlah benih padi Ciherang disubsidi karena merupakan ketetapan dari pemerintah pusat. Padahal pengalaman mereka masih rendah dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman petani masih rendah tetapi mereka bersikap positif terhadap jumlah benih padi Ciherang yang disubsidi karena cukup atau tidaknya penggunaan benih padi tersebut tergantung pada petani yang memanfaatkannya.

Pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,246 dan t hitung sebesar 1,933 serta arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa pengaruh dari orang lain yang dianggap penting belum tentu dapat menentukan sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi.

Orang-orang yang dianggap penting sangat berperan dalam proyek subsidi benih padi Ciherang. Akan tetapi mereka tidak dapat menentukan apakah jumlah benih padi Ciherang yang disubsidi sudah mencukupi kebutuhan petani atau belum. Hal ini disebabkan karena pemerintah pusat sudah menentukan jumlah benih padi Ciherang yang disubsidi yaitu sebanyak

25 kg/Ha sehingga orang-orang yang dianggap penting hanya sebagai pelaksana teknis dalam proyek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh orang-orang yang dianggap penting masih rendah dalam menentukan jumlah subsidi benih padi Ciherang tetapi petani tetap bersikap positif terhadap jumlah benih padi yang disubsidi.

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa pendidikan non formal berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,002 dan t hitung sebesar 0,015 serta arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa kegiatan penyuluhan selama proyek subsidi benih padi Ciherang berlangsung belum tentu dapat mempengaruhi sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi.

Kegiatan penyuluhan yang diadakan selama proyek subsidi benih padi Ciherang berlangsung merupakan upaya sosialisasi tentang proyek tersebut dan keikutsertaan petani dalam kegiatan tersebut masih rendah. Sedangkan jumlah benih padi Ciherang yang disubsidi sudah ditentukan oleh pemerintah pusat yaitu sebanyak 25 kg/Ha. Akan tetapi petani bersikap positif terhadap jumlah benih padi Ciherang yang mereka peroleh karena benih padi tersebut dibagikan secara gratis kepada petani. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung masih rendah tetapi mereka bersikap positif terhadap jumlah benih yang disubsidi karena mereka memperoleh benih tersebut secara gratis.

Dari Tabel 19 juga dapat diketahui bahwa media massa berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar -0,175 dan t hitung sebesar -1,354 serta arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa sikap petani terhadap kualitas benih padi Ciherang belum tentu dipengaruhi oleh intensitas petani dalam mengakses media massa.

Mayoritas petani mengaku bahwa mereka tidak pernah mengakses media massa untuk memperoleh informasi tentang benih padi Ciherang. Meskipun demikian jumlah benih padi Ciherang yang mereka peroleh tetap

sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu sebanyak 25 kg/Ha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun petani tidak pernah mengakses media massa selama proyek berlangsung tetapi mereka bersikap positif terhadap jumlah benih padi yang disubsidi karena sudah merupakan ketentuan dari pemerintah pusat.

3. Hubungan Antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Penyaluran Benih

Tabel 19 menunjukkan bahwa pengalaman berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap penyaluran benih pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar -0,051 dan t hitung sebesar -0,389 serta arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya pengalaman petani dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya belum tentu akan mempengaruhi sikap petani terhadap penyaluran benih.

Proses penyaluran benih padi Ciherang dilakukan di rumah ketua kelompok tani. Hanya ketua kelompok tani saja yang ikut berkumpul di balai desa untuk memperoleh penjelasan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tentang benih tersebut dan teknis penanamannya. Informasi tersebut kemudian disampaikan oleh ketua kelompok tani kepada para anggotanya pada saat pengambilan benih. Meskipun pengalaman petani masih rendah dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya tetapi mereka tetap dilibatkan dalam proses penyaluran benih padi tersebut di rumah ketua kelompok tani. Akan tetapi mayoritas petani hanya bersikap netral terhadap penyaluran benih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengalaman petani masih rendah dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya tetapi mereka bersikap biasa saja terhadap penyaluran benih pada proyek subsidi benih padi Ciherang.

Pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap

penyaluran benih pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar -0,135 dan t hitung sebesar -1,045 serta arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting belum tentu dapat mempengaruhi sikap petani terhadap penyaluran benih.

Orang-orang yang dianggap penting oleh petani dalam proyek subsidi benih padi Ciherang juga berperan pada saat proses penyaluran benih padi tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya di lapangan, proses penyaluran benih yang dilakukan kurang sesuai dengan mekanisme yang ada. Hal ini disebabkan karena hanya ketua kelompok tani saja yang ikut berkumpul di balai desa dengan alasan untuk efektivitas waktu dan tenaga sehingga mayoritas petani bersikap biasa saja terhadap penyaluran benih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang-orang yang dianggap penting juga berperan dalam proses penyaluran benih padi Ciherang tetapi tidak dapat mempengaruhi sikap petani terhadap penyaluran benih karena petani hanya bersikap netral terhadap penyaluran benih padi tersebut.

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa pendidikan non formal berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap penyaluran benih pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar -0,049 dan t hitung sebesar -0,374 serta arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa kegiatan penyuluhan yang diadakan selama proyek berlangsung belum tentu mempengaruhi sikap petani terhadap penyaluran benih.

Pada kenyataannya di lapangan, keikutsertaan petani masih rendah dalam kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung. Hal ini disebabkan karena petani juga mempunyai keperluan lain yang tidak dapat mereka tinggalkan. Akan tetapi mereka juga dilibatkan dalam proses penyaluran benih padi Ciherang. Mereka juga mengambil benih padi Ciherang di rumah ketua kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung masih rendah tetapi mereka juga dilibatkan pada saat proses penyaluran benih sehingga mereka bersikap netral terhadap penyaluran benih tersebut.

Dari Tabel 19 juga dapat diketahui bahwa media massa berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap penyaluran benih pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,100 dan t hitung sebesar 0,076 serta arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa intensitas petani dalam mengakses media massa belum tentu mempengaruhi sikap petani terhadap penyaluran benih.

Mayoritas petani mengaku bahwa mereka tidak pernah mengakses media massa selama proyek berlangsung. Hal ini disebabkan karena petani tidak mempunyai banyak waktu luang untuk mengakses media massa tersebut. Dengan demikian mereka hanya memperoleh informasi tentang proyek subsidi benih padi Ciherang dari ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa (Kepala Desa dan Kepala Urusan Pembangunan Desa). Akan tetapi mereka juga tetap dilibatkan pada saat proses penyaluran benih padi Ciherang karena mereka ikut berkumpul di rumah ketua kelompok tani untuk mengambil benih padi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun petani tidak pernah mengakses media massa selama proyek berlangsung tetapi mereka juga ikut dilibatkan dalam proses penyaluran benih padi Ciherang sehingga mereka bersikap netral terhadap penyaluran benih padi tersebut.

4. Hubungan Antara Faktor-faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Proyek Subsidi Benih Padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo

Tabel 19 menunjukkan bahwa pengalaman erhubungan tidak signifikan dengan dengan sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada taraf signifikansi 95% dengan nilai r_s sebesar -0,073 dan t hitung sebesar -0,073. Hal ini berarti bahwa meskipun pengalaman petani dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya masih rendah tetapi mereka bersikap positif terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Hal ini disebabkan karena proyek subsidi benih padi

Ciherang merupakan proyek subsidi benih padi yang pertama kali mereka ikuti.

Dari Tabel 19 dapat diketahui bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting berhubungan signifikan dengan sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,255 dan t hitung sebesar 2,008 dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengaruh orang-orang yang dianggap penting dalam memberikan informasi tentang proyek subsidi benih padi Ciherang maka petani akan lebih bersikap positif terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Hal ini disebabkan karena orang lain yang dianggap penting (ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa) merupakan orang-orang yang berperan secara langsung dalam proses sosialisasi dan pelaksanaan proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa pendidikan non formal berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar 0,010 dan t hitung sebesar 0,076 dengan arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa meskipun keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung masih rendah tetapi mereka bersikap positif terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Hal ini disebabkan karena kegiatan penyuluhan yang diadakan selama proyek berlangsung merupakan upaya sosialisasi tentang proyek tersebut.

Pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa media massa berhubungan tidak signifikan dengan sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada taraf kepercayaan 95% dengan nilai r_s sebesar -0,192 dan t hitung sebesar -1,490 dengan arah hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa meskipun petani tidak pernah

mengakses media massa selama proyek berlangsung tetapi mereka bersikap positif terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. Hal ini disebabkan karena petani sudah merasa cukup memperoleh informasi tentang proyek subsidi benih padi Ciherang dari ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa (Kepala Desa dan Kepala Urusan Pembangunan Desa).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa diantara keempat faktor pembentuk sikap yang digunakan dalam penelitian ini, hanya faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting saja yang berhubungan signifikan dengan sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting dapat menentukan arah yang positif dalam pembentukan sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian di lapang dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pembentuk sikap meliputi :
 - a. Pengalaman
Pengalaman pribadi petani dalam mengikuti proyek subsidi benih padi yang pernah diadakan sebelumnya masih berada dalam kategori rendah (median gabungan 2) karena proyek subsidi benih padi Ciherang merupakan proyek subsidi benih padi yang pertama kali mereka ikuti.
 - b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting
Ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa (Kepala Desa dan Kepala Urusan Pembangunan Desa) berpengaruh dalam proyek subsidi benih padi Ciherang (median gabungan 4).
 - c. Pendidikan non formal
Kegiatan penyuluhan selama proyek berlangsung masih berada dalam kategori rendah (median gabungan 2).
 - d. Media massa
Intensitas petani dalam mengakses media massa berada dalam kategori sangat rendah (median gabungan 1)
2. Sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :
 - a. Sikap petani terhadap kualitas benih
Mayoritas petani menyatakan bahwa kualitas benih padi Ciherang yang diperoleh berada pada kategori baik karena kebersihannya terjamin dan merupakan benih padi yang bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa petani bersikap positif terhadap kualitas benih (median gabungan 4).
 - b. Sikap petani terhadap jumlah benih yang disubsidi

Jumlah benih padi Ciherang yang disubsidi sudah sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu sebanyak 25 kg/Ha sehingga petani bersikap positif terhadap jumlah benih yang disubsidi. Akan tetapi, penggunaannya menurut petani belum dapat mencukupi kebutuhan lahan mereka karena sistem tanam yang mereka terapkan tidak sesuai dengan anjuran.

c. Sikap petani terhadap penyaluran benih

Proses penyaluran benih pada proyek subsidi benih padi Ciherang kurang sesuai dengan mekanisme yang ada sehingga petani bersikap netral terhadap penyaluran benih tersebut (median gabungan 3).

3. Pada taraf kepercayaan 95% terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap proyek subsidi benih padi Ciherang di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

B. Saran

1. Diharapkan intensitas pengaruh orang lain yang dianggap penting (ketua kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Aparat Pemerintahan Desa) dalam memberikan informasi kepada petani lebih ditingkatkan lagi. Selain itu, petani juga diharapkan untuk mengakses media massa sehingga dapat memperoleh informasi lebih banyak mengenai proyek tersebut.
2. Meskipun kegiatan penyaluran benih padi Ciherang kurang sesuai dengan mekanisme yang ada, sebaiknya benih padi tersebut tetap disalurkan tepat pada waktunya.
3. Sebaiknya ketua kelompok tani lebih meningkatkan lagi peranannya dalam proyek subsidi benih padi Ciherang dengan metode pendekatan perseorangan sehingga dapat menentukan arah sikap petani terhadap proyek tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 1990. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atkinson, R.L., et al. 2005. *Pengantar Psikologi*. Erlangga. Jakarta.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Balai Besar Penelitian Padi. 2008. *Padi Ciherang*. Diakses dari http://bbpadi.litbang.deptan.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=49&Itemid=9 pada tanggal 14 Februari 2008 pukul 10.00 WIB.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 1997. *Social Psychology*. A. Viacom Company. Massachusetts.
- _____. 2004. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Erlangga. Jakarta.
- Cahyono, B.T. 1983. *Kebijakan Pertanian*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Daniel, M. et al. 2005. *PRA (Participatory Rural Appraisal) : Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian. 2007. *Petunjuk Teknis Gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) Tahun 2007*. Sukoharjo
- Gerungan, W.A. 1966. *Psikologi Sosial*. PT. Eresco. Bandung.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat : Tinjauan Aspek Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Liberty. Jakarta.
- Kinnear, T.C dan Taylor, J.R. 1995. *Riset Pemasaran*. Erlangga
- Krech, D, et al. 1962. *Individual In Society*. Mc-Grow Hill Book Company, Inc. New York.
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Mardikanto, T. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian: Untuk Kegiatan Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.
- Morgan, C.T. 1974. *A Brief Introduction to Psychology*. McGraw-Hill, Inc. The United States of America.
- Mosher, A.T. 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian : Syarat-syarat Pokok Pembangunan Modernisasi*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi, Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Myers, G.E. 1992. *The Dynamics of Human Communication : A Laboratory Approach*. McGraw-Hill, Inc. New York.
- Narbuko, C dan Achmadi, A. 2004. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Samsudin, U. 1982. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Angkasa Offset. Bandung.
- Siegel. 1997. *Statistik Non Parametrik*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Soekartawi, et al. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- _____. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 1995. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Taylor, S.E, et al. 1997. *Social Psychology Ninth Edition*. Prentice-Hall, Inc. New Jersey.
- Tjasyono, B. 2004. *Klimatologi*. Penerbit ITB. Bandung.

Van den Ban, A.W. dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Offset. Yogyakarta.

Watson, D.L *et al.* 1984. *Social Psychology*. Scott, Foresman and Company. United States of America.



